



Pendidikan Iman dan Islam yang Kuat Serta Pengaruhnya dalam Membentuk Kepribadian

Alhafiz Hertri Anggara*¹, Hanif Fajrul Hayatullah², Muhammad Syadaffa³, Firas Afif⁴

¹⁻⁴Fakultas Ilmu Komunikasi, Prodi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

¹alhafizhertrianggara@gmail.com, ²haniffajrulhayatullah@gmail.com, ³syadaffamuhammad@gmail.com,

⁴firasafif92@gmail.com

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korespondensi penulis : alhafizhertrianggara@gmail.com*

Abstract. Education is a process of personality formation that results from the learning process. Through educational institutions, it is expected not only to prepare individuals to face an increasingly technological society of the future but also to influence the process of forming and developing human attitudes and behaviors. The purpose of this research is to analyze the role of Islamic education in shaping the character of quality Muslim individuals and to explore effective methods and approaches in that educational process. The method used in this research is a qualitative method with a literature study approach, where the author collects and analyzes various relevant literature regarding Islamic education and personality character. The results of this research indicate that ideal Islamic education not only focuses on academic aspects but also on the development of character and moral values in students, thereby producing individuals who are not only intellectually capable but also possess good morals and are beneficial to society. Ideal education is believed to serve human growth in all aspects, including spiritual, intellectual, imaginative, and scientific dimensions. Therefore, this educational process should encourage these aspects towards virtue and the attainment of a fulfilling life through the formation of character. Through the development of Muslim personality character, it is hoped that it can produce good, moral, and quality individuals who are beneficial to themselves, their families, their communities, their nation, and humanity in general.

Keywords: Islamic Education, Muslim Personality Character.

Abstrak. Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Melalui lembaga-lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya mampu menghadapi masyarakat teknologi masa depan yang makin teknologis tetapi juga pendidikan berpengaruh terhadap proses pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku manusia. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter kepribadian Muslim yang berkualitas, serta untuk mengeksplorasi metode dan pendekatan yang efektif dalam proses pendidikan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam dan karakter kepribadian. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam yang ideal tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral peserta didik, sehingga dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan yang ideal diyakini dapat melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, maupun aspek ilmiah. Dengan demikian proses pendidikan ini sebaiknya mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup melalui pembentukan karakter kepribadian. Melalui pembentukan karakter kepribadian muslim diharapkan dapat melahirkan individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya serta umat manusia umumnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Karakter Kepribadian Muslim.

1. PENDAHULUAN

Dilihat dari segi metodologisnya, proses kependidikan Islam merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam melakukan internalisasi ajaran Islam secara bertahap ke dalam pribadi manusia sesuai dengan tingkat kembangnya. Apa yang disebut dengan kepribadian manusia tidak lain sebagai satu keseluruhan hidup manusia lahir dan batin, yang menampakkan watak aslinya dalam tingkah laku sehari-hari. (Aisyah et al., 2024; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Mizani & Mahani, 2023; Tri et al., 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023)

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan iman yang kuat sebagai landasan spiritual dan moral. Pendidikan iman Islam memiliki peran strategis dalam membangun kepribadian yang kokoh, seimbang, dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Sartika et al., 2024)

Dengan demikian, tugas pokok pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian an Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan tersebut, proses kependidikan Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi pedagogis (Bias Tirta Bayu, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, Ibnu Majah, 2024; Jakrinur et al., 2024; Mauliza et al., 2024; Rahmasari et al., 2024; Rahmawati et al., 2024)

Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat erat sekali, maka dalam proses pengembangannya saling mempengaruhi. Mesin pendidikan yang kita namakan sekolah dalam proses pengembangannya tidak terlepas dari mesin sosial. Mesin sosial menggerakkan segenap komponen kehidupan manusia, terdiri dari sektor-sektor sosial, politik dan agama. Masing-masing sector ini bergerak dan berkembang saling mempengaruhi menuju kearah tujuan social yang telah ditetapkan. (*KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH ISLAMIAH MENURUT ABDULLAH NASHIH ' ULWAN PROPOSAL Diajukan Kepada : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo Oleh RISKI VIANTO PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH BBTIDArVAH, 2019*)

Keimanan yang kuat menjadi inti dari keberhasilan pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam, iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan kepada Allah SWT, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan iman yang kuat, individu akan memiliki panduan moral yang jelas, ketahanan menghadapi tantangan, serta kemampuan

untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.(Trinurmi, 2015; Wismanto Abu Hasan, 2018)

Bilamana kesemuanya berada di dalam pola yang harmonis dan serasi, maka masyarakat pun bergerak dan bergerak secara harmonis. Akan tetapi, jika salah satu atau beberapa sektornya mengalami ketidakharmonisan, maka sektor-sektor lainnya akan terpengaruh. Dari sinilah awal dari terjadinya krisis kehidupan masyarakat yang pada gilirannya melanda sekolah, bahkan sekolah ditekan dan dibebani tugas untuk memberikan konsep-konsep penyelesaiannya. (Sholeh, 2016)

Fenomena sosial yang telah diteliti oleh para ahli perencanaan kebijakan pendidikan misalnya, menunjukkan bukti bahwa setiap tahap kemajuan ilmu dan teknologi canggih, selalu membawa perubahan sosial yang sepadan atau bahkan lebih besar dari pada perkiraan atau peramalan mereka. Dampak positif dan negatifnya terhadap kehidupan manusia kadang-kadang tidak dapat lagi dikontrol atau diarahkan oleh lembaga-lembaga sosial dan kultural atau moral yang sengaja dibangun oleh masyarakat seperti sekolah. (Sholeh, 2016)

Secara Etimologi, “kepribadian” berasal dari bahasa latin, yaitu kata “persona” yang berarti topeng. Pada awalnya kata topeng ini digunakan oleh para pemain sandiwara kemudian lambat laun kata ini menjadi suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, istilah ini sering digunakan untuk melukiskan keadaan atau penampilan fisik seseorang, gaya bicarannya, semangat dan daya tarik yang dimilikinya. (Harahap, 2017)

Teknik dramatik ini kemudian diambil alih oleh bangsa roma. Bagi bangsa roma, persona berarti “bagaimana seseorang tampak pada orang lain”, bukan diri sebenarnya. Dari konotasi kata persona inilah, gagasan umum mengenai kepribadian sebagai kesan yang diberikan seseorang pada orang lain diperoleh. Apa yang dipikir, dirasakan dan siapa dia yang sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan “make up” psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Karena itu kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik melainkan kualitas perilaku sosial seseorang. (Harahap, 2017)

Dari semua definisi tentang arti kepribadian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan khas yang dimiliki oleh setiap orang seperti intelektual, emosional, motivasi serta sosialitas yang merupakan hasil dari sebuah perkembangan yang telah dilalui individu.

Dan dari semua aspek yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kepribadian sangat erat kaitannya bukan hanya dengan keadaan dirinya sendiri melainkan kepada orang lain disekitarnya dan juga alam sekitarnya. Maka jelaslah bahwa

pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, memegang peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian seseorang. (Harahap, 2017)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode teori dasar yang menggunakan data dari bahan-bahan yaitu bersifat kepustakaan (library research), dimana penulis membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan beberapa tafsir yang berkaitan dengan pendidikan demokratis. Sedangkan sumber data sekundernya, yaitu buku-buku, jurnal dan lain-lain yang membahas mengenai permasalahan judul yang diteliti. Langkah yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah langkah deskriptif, yaitu langkah yang menggambarkan atau menguraikan suatu hal tentang permasalahan yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam tidaklah memadai jika semata-mata dipahami hanya sebatas sebagai "ciri khas" jenis pendidikan yang berlatar keagamaan, namun merupakan suatu upaya atau proses pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan dan memelihara serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. (Mohammad Usman, Wasik, A Zainuddin, 2022)

Di dalam khazanah Islam ada dua istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu tarbiyah dan ta'dib, kedua istilah ini mempunyai perbedaan yang mencolok. Menurut Naquib al-Atas, tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu tarbiyah berkonotasi material: ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Adapun ta'dib mengacu pada pengertian ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Dari itu katanya ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Nampaknya Naquib melihat ta'dib sebagai sebuah sistem pendidikan Islam yang didalamnya ada tiga sub sistem, yaitu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (tarbiyah). Jadi tarbiyah dalam konsep Naquib ini, hanya satu sub sistem dari ta'dib. (Mansyuriadi, 2022)

Kemudian kalau kita perhatikan dalam perkembangan sejarah peradaban Islam semenjak masa Nabi sampai masa keemassannya di tengah Bani Al-Abbas, kata tarbiyah pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Barulah di abad modern kata ini mencuat kepermukaan sebagai terjemahan dari kata education sebagaimana disebutkan diatas.

Pada masa klasik, kita mengenal istilah ta'dib untuk menunjuk kepada pendidikan, seperti tersebut dalam hadits Nabi. Pengertian semacam ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan islam itu; hingga semua ilmu Pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada waktu itu disebut adab baik yang yang langsung berhubungan dengan Islam seperti fiqh, tafsir tauhid, ilmu-ilmu bahasa Arab dan lain-lain; maupun yang tidak berhubungan langsung dengan seperti ilmu-ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku-buku yang memuat ilmu-ilmu tersebut dinamai kutub al-adab, maka terkenallah al-Adab al-Kabir dan al-AdabAs-Shagir yang ditulis oleh Ibn Al-Muqaffa' (w. 760 M), seorang ahli pendidik yang dimasa itu disebut muaddib.(Dacholfany, n.d.)

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh umat manusia melalui Syariat Islam, termasuk tentang tujuan pendidikan agama Islam .

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagai sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, tujuan pendidikan Islam mencakup dimensi-dimensi yang komprehensif, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.(Kurniawan, 2019)

➤ Mendekatkan Diri kepada Allah SWT

- Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki hubungan yang kokoh dengan Allah SWT. Pendidikan Islam berupaya menanamkan tauhid sebagai landasan utama kehidupan. Proses pembelajaran diarahkan untuk mengenal dan memahami kebesaran Allah, sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an disebutkan, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

➤ Membentuk Akhlak Mulia

- Salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk

menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi individu yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama manusia dan lingkungannya.(Effendi, 2021)

➤ **Mengembangkan Potensi Intelektual**

- Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga mendorong pengembangan intelektual. Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya membaca, memahami, dan merenungkan ciptaan Allah. Ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS. Al-Alaq: 1). Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya melahirkan generasi yang cerdas, kritis, dan inovatif.(Akilah Mahmud, 2019)

➤ **Menyiapkan Individu yang Bertanggung Jawab Sosial**

- Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk individu yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya. Konsep ukhuwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar menjadi landasan dalam membangun kesadaran sosial. Peserta didik diajarkan untuk berkontribusi dalam menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian di tengah masyarakat. (Mohammad Usman, Wasik, A Zainuddin, 2022)

➤ **Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat**

- Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (sa'adah fid-darain). Pendidikan Islam memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjalani kehidupan dunia dengan penuh tanggung jawab, sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia” (QS. Al-Qashash: 77).(Shafik & Abu bakar, 2009)

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan agama Islam. Menurut Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. Tidak dapat dilupakan pula bahwa orang yang mengikuti pendidikan akan

memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula yang dapat mengantarkannya kepada pembentukan insan paripurna. (Mutmainah, 2022)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperhatikan pendidikan agama dan akhlak, tapi juga memupuk perhatian kepada sains, sastra, seni, dan lain sebagainya, meskipun tanpa unsur-unsur keagamaan didalamnya; dan (i) menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan dunia kerja supaya ia dapat menguasai profesi tertentu. (Akilah Mahmud, 2019)

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang merupakan sebuah Rumusan dari Kongres Pendidikan Islam se Dunia di Islamabad tahun 1980 dan hasil keputusan seminar Pendidikan Islam se Indonesia tanggal 07 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menghasilkan: (a) Rumusan yang ditetapkan dalam kongres se Dunia tentang Pendidikan Islam sebagai berikut : “Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should there for cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate, all these aspect toward goodness and attainment perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual. The community and humanity at large”; dan (b) Rumusan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 07 sampai dengan 11 mei 1960 di Cipayung, Bogora Dari uraian diatas dapatlah di simpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. (Mansyuriadi, 2022)

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, maupun aspek ilmiah, (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. (Mansyuriadi, 2022)

Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Sebagai hamba Allah yang berserah diri kepada Khaliknya,

ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak pencipta-Nya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam firman Allah SWT, Qs. Al-Anam: 162 Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya salatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, Pendidikan sekalian alam.”(Fikri et al., 2024)

Cara-cara Mentransformasikan dan Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama ke dalam Pribadi

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak. (Harahap, 2017)

Upaya melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain:

- a) Pergaulan Pendidikan terpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dan peserta didik. Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. (Tahang, 2010)
- b) Memberikan Suri Teladan Suri teladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri teladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara mendapat tekanan utamanya yaitu “ing ngarso sung tulodo”, melalui ini pendidik menampilkan suri teladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, dan lain sebagainya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya. Yang kemudian ditampilkan pula dalam pergaulannya. Di lingkungan rumah tangga atau ditempat ia bermain bersama dengan teman-temannya. (Tahang, 2010)
- c) Mengajak dan Mengamalkan Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), tapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kategori pendidikan terdapat metode belajar Learning by doing yaitu belajar dengan mempraktikkan teori yang dipelajari. Hasil belajar terletak dalam mempraktikkan ilmu

yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktik kehidupan sehari-hari. (Tahang, 2010)

Cara Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (Ummah). Kalau individu merupakan unsur terkecil dalam suatu masyarakat maka tentunya dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah akan sulit terpenuhi. Maka dalam upaya membentuk kepribadian muslim baik individu atau sebagai ummah, tidak mungkin dapat dielakkan adanya keberagaman (heterogen) dan kesamaan (homogen). Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah, perbedaan itu dipadukan. (Harahap, 2017)

Pembentukan Kepribadian Muslim Sebagai Individu

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensial (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Dan secara fitrah perbedaan individu ini diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, sehingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agama sesuai tingkat kemampuan. (Harahap, 2017)

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memilih akhlak mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya, iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari. (Harahap, 2017)

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai akhlak alkarimah. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibiasakan dengan yang baik) hingga akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (Life Long Education), sebagai satu rangkaian upaya menuntut ilmu dan nilai-nilai keislaman. (Harahap, 2017).

4. KESIMPULAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah proses yang bertujuan agar apa yang dilaksanakan dapat menghasilkan pola-pola kepribadian yang baik, membentengi dari krisis moral/akhlak dan menjauhkan dari segala yang merusak tatanan kehidupan. Sebab setiap masyarakat memiliki karakteristik, perspektif dan citra tersendiri tentang individu ideal dan dalam menanamkan pola-pola perilaku yang dipengaruhi oleh falsafah dan pandangannya tentang pendidikan. Peran pendidikan Islam adalah mengarahkan keseluruhan proses pendidikan tersebut untuk mencapai terwujudnya kepribadian muslim, baik dalam secara pribadi maupun secara umum.

Kepribadian adalah keseluruhan khas yang dimiliki oleh setiap orang seperti intelektual, emosional, motivasi serta sosialitas yang merupakan hasil dari sebuah perkembangan yang telah dilalui individu. Pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, pendidikan memegang peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian seseorang, seperti halnya pendidikan Islam yang dilakukan melalui pelajaran atau bimbingan sebagai contohnya adalah yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, seharusnya mampu membentuk kepribadian muslim secara baik sesuai dengan ajaran yang dibawanya. Pendidikan Islam berarti pembentukan kepribadian muslim. (Tahang, 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. D., Sari, A. P., Anggelia, M., & Wismanto, W. (2024). Keyakinan terhadap malaikat dalam sudut pandang pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3).
- Amin, K., Subaweh, I., Prihatin, T., Yusri, Y., & W. (2022). Kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas manajemen lembaga pendidikan Islam di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 204–226.
- Bias, T. B., Ulfani, S. M., Sari, R. K., & Majah, I. (2024). Pengembangan kemampuan manusia dalam sudut pandang pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 56–68.
- Dacholfany, M. I. (n.d.). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan.
- Effendi, M. N. (2021). Konsep pendidikan akidah dan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis. *An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 64–124. <https://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/98/66>
- Fikri, S., Izul Haq, A., & Aiman, U. (2024). Perspektif beberapa aliran Islam tentang dasar keyakinan dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.766>

- Jakrinur, A., Khairan, M. A., Parifia, R., & Permana, Y. W. (2024). Analisis tentang kajian objek pendidikan Islam dalam perspektif hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 714–722.
- Junaidi, Z., Zalisman, Y., Yusnimar, Y., & Amin, K. W. (2021). Pengembangan manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Kurniawan, A. (2019). Pandangan Hamka terhadap urgensi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mahmud, A. (2019). Ciri dan keistimewaan akhlak dalam Islam. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 39.
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-Zahra, C., & Helwena, T. W. (2024). Pendidikan Islam dari sudut pandang kehidupan manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Mizani, H., & Mahani, M. A. (2023). Memelihara fitrah manusia melalui pendidikan Islam dalam keluarga. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22(2). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i2.206>
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., & Dewianti, A. F. W. (2024). Penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3).
- Rahmawati, L., Lestari, I., Mardianto, K., & Yuliandari, S. W. (2024). Analisis tentang konsep peserta didik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 732–741.
- Sartika, D. G., Zanti, L., Aisyah, R. D., & Anggelia, M. W. (2024). Tujuan pembelajaran Islam: Meneliti ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan manusia sebagai objek pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3).
- Shafik, S. S., & Abu Bakar, N. S. (2009). Tauhid membina keutuhan akidah Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 2, 81–101.
- Tri, R., Em, A., Khairani, U., & Khalisha, A. W. (2024). Administrasi pelaksanaan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Trinurmi, S. (2015). Hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 57–68. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2562/2402
- Usman, M., Wasik, A., & Zainuddin, A. (2022). Fitrah manusia dalam pandangan Islam (sebuah kajian konseptual berbasis al-Qur'an dan al-Hadits). *Ulumana: Jurnal Kajian Islam*, 8(2), 284–298.
- Vianto, R. (2019). *Konsep pendidikan akidah Islamiyah menurut Abdullah Nashih Ulwan* (Proposal). Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wismanto, A. H. (2018). *Iman kepada hari akhir*. In Pendidikan Agama Islam. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Wismanto, A., Tauhid, Z., & A. Z. (2023). Upaya pencegahan budaya syirik di media sosial melalui pendidikan Islam berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 338–350.